

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, kebanyakan siswa tidak diajarkan bagaimana untuk belajar melainkan diajarkan apa yang harus dipelajari. Hal ini menyebabkan kemampuan berpikir siswa tidak berkembang. Pada akhirnya siswa yang dapat menghafal paling banyak adalah yang terpintar. Fenomena ini terjadi di setiap jenjang pendidikan termasuk jenjang pendidikan tingkat menengah, padahal salah satu standar kompetensi lulusan untuk satuan pendidikan menengah adalah siswa mampu menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif dalam pengambilan keputusan serta mampu menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah yang kompleks (Depdiknas, 2006 : 4).

Untuk mencapai kompetensi tersebut, kemampuan berpikir dapat dilatihkan kepada siswa dengan mengembangkan kemampuan bertanya selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir karena bertanya akan melibatkan proses berpikir.

Nasution (1986, Mujidin: 2007) mengemukakan bahwa 'salah satu fungsi pertanyaan adalah membangkitkan minat siswa untuk mempelajari sesuatu, sehingga timbul keinginan untuk belajar'. Jika seorang siswa bertanya berarti ia sedang berpikir atau memikirkan sesuatu. Kemampuan siswa untuk bertanya menunjukkan sejauh mana tingkat *curiosity* atau rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu yang tinggi

akan mendorong siswa untuk berusaha lebih giat dalam berpikir, memperoleh pemahaman dan mencari jawaban dari keingintahuannya tersebut.

Mengajukan pertanyaan merupakan bagian penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar, tetapi umumnya cara yang ditempuh dalam memperoleh pengetahuan tidak dibiasakan merangsang siswa mengajukan pertanyaan. Sehingga baik kuantitas maupun kualitas pertanyaan yang diajukan siswa masih sangat kurang dalam mengantarkan siswa membangun pemahamannya melalui proses berpikir.

Adapun faktor – faktor yang menyebabkan hal tersebut diantaranya; Pertama, guru lebih banyak berperan dalam pembelajaran, terlebih yang menggunakan metode ceramah. Sehingga siswa kurang memiliki kesempatan untuk bertanya. Hal ini didukung dengan tulisan Rustaman *et al.* (2003:123) bahwa “penggunaan metode ceramah tidak membuat siswa aktif mengemukakan pendapat serta tidak dibiasakan mencari dan mengolah informasi”. Kedua, adanya perasaan sungkan untuk bertanya baik terhadap guru maupun terhadap siswa yang lainnya, karena takut dianggap tidak bisa. Ketiga, siswa kurang menguasai materi yang dijadikan bekal untuk bertanya. Keempat, siswa tidak berani bertanya karena guru kurang menciptakan situasi dan kondisi yang dapat memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan (Laksmi, 2003:64).

Salah satu cara dalam menciptakan situasi dan kondisi yang dapat memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan yaitu dengan menghadapkan siswa pada sesuatu yang mengherankan (Rustaman, 2003:194) atau mengandung kasus yang perlu diselesaikan. Hal ini dapat ditempuh dengan pembelajaran yang menggunakan

pendekatan studi kasus. Pada pembelajaran dengan pendekatan studi kasus siswa dihadapkan pada suatu kasus permasalahan yang harus dicari solusi pemecahannya. Saat mencari solusi pemecahan masalah inilah siswa diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif dalam pengambilan keputusan serta kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah yang kompleks, dengan diawali kesadaran akan masalah melalui kegiatan bertanya.

Sebagaimana yang telah dipaparkan, kemampuan bertanya merupakan kemampuan dasar yang sangat penting yang menjadi gerbang awal proses berpikir. Sehubungan dengan pencapaian tujuan akhir kegiatan belajar mengajar yang sesungguhnya yaitu belajar berpikir (*learning of thinking*) dan belajar untuk berpikir (*learning for thinking*) maka peneliti ingin mengungkap gambaran kemampuan bertanya siswa ketika mereka dihadapkan pada suatu kasus yang harus diselesaikan. Oleh karena itu peneliti mengembangkan penelitian yang berjudul 'Profil Kemampuan Bertanya Siswa dalam Pembelajaran dengan Pendekatan Studi Kasus pada Sub Konsep Sistem Ekskresi Manusia'.

Adapun materi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu tentang sistem ekskresi. Pengambilan materi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa materi tentang sistem ekskresi memerlukan pemahaman yang cukup mendalam. Untuk membantu membangun pemahaman akan materi tersebut siswa dihadapkan pada suatu kasus mengenai sistem ekskresi yang menuntut pemecahan masalah, sehingga siswa dirangsang untuk lebih aktif berpikir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian yang diangkat adalah sebagai berikut: "Bagaimanakah kemampuan bertanya siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan studi kasus pada sub konsep sistem ekskresi manusia?". Selanjutnya dari rumusan masalah tersebut disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Berapakah rata-rata jumlah pertanyaan yang diajukan siswa (baik lisan maupun tulisan) pada pembelajaran dengan pendekatan studi kasus?
2. Bagaimanakah jenjang pertanyaan dalam domain kognitif yang diajukan siswa pada pembelajaran dengan pendekatan studi kasus?
3. Bagaimanakah jenis pertanyaan yang diajukan siswa pada pembelajaran dengan pendekatan studi kasus?
4. Bagaimanakah tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan studi kasus?

C. Batasan Masalah

Guna menyederhanakan aspek-aspek yang dikaji dalam penelitian, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Kemampuan bertanya siswa yang dikaji adalah kemampuan bertanya secara lisan dan tulisan dilihat dari parameter rata-rata jumlah pertanyaan yang diajukan, jenjang pertanyaan kognitif (C1-C6) menurut taksonomi Bloom yang terkait jenjang pertanyaan tingkat rendah dan tingkat tinggi menurut Brown (1991) serta jenis pertanyaan terbuka dan tertutup (Arifin, 2000:149).

2. Sistem ekskresi yang dimaksud adalah sistem ekskresi pada manusia. Dalam penelitian ini sistem ekskresi yang dibahas hanya meliputi kulit dan ginjal, karena untuk paru-paru dan hati telah dibahas pada pertemuan sebelumnya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengungkap profil kemampuan bertanya siswa secara lisan dan tulisan dilihat dari parameter rata-rata jumlah pertanyaan, jenjang pertanyaan dalam domain kognitif dan jenis pertanyaan yang diajukan dalam pembelajaran dengan pendekatan studi kasus pada sub konsep sistem ekskresi manusia.
2. Mengkaji tanggapan siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan studi kasus serta kaitannya dengan aktivitas bertanya siswa pada proses pembelajaran.

E. Manfaat Penelitian

Melalui pelaksanaan penelitian ini diharapkan diperoleh beberapa manfaat penelitian yang tertuang dalam uraian di bawah ini:

1. Bagi siswa
 - a. Memfasilitasi siswa dalam mengembangkan kemampuan bertanya
 - b. Memfasilitasi siswa untuk lebih aktif berpikir dalam kegiatan belajar
 - c. Memfasilitasi siswa menerapkan keahlian-keahlian dan pengetahuan yang ada pada diri siswa dalam memecahkan masalah

2. Bagi guru

- a. Pembelajaran dengan pendekatan studi kasus dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengajarkan materi sistem ekskresi
- b. Pembelajaran dengan pendekatan studi kasus dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengajarkan materi pelajaran biologi lainnya
- c. Pembelajaran dengan pendekatan studi kasus dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran biologi yang menekankan pada kegiatan berpikir siswa melalui kegiatan bertanya

3. Bagi Peneliti lain

- a. Memberikan informasi tentang kemampuan bertanya siswa dalam pembelajaran dengan pendekatan studi kasus
- b. Sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kemampuan bertanya siswa
- c. Sebagai bahan rujukan untuk pengembangan pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa